

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah terletak di Desa Bundung Raya Pagat Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, jarak dengan ibu kota Kecamatan sekitar 500M, dan jarak ke ibu kota Kabupaten sekitar 6 KM, dengan perbatasan tanah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah M. Yunan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan sungai.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan SDN Pagat 2.

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Batu Benawa

- a. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan Sekolah Tingkat Pertama di Kecamatan Batu Benawa yang didirikan pada tanggal 12 Desember 1966 dengan status swasta yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Husin Azis, Ariansyah, Muhammad Salim, Burhanuddin, H. Saberi, Saderi, H. Sulaiman U, Said Charly, Husin, Muhammad, Umari dan M. Yunani dengan tujuan supaya siswa yang lulus Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mudah melanjutkan sekolah.

- b. Pada tahun 1967 menjadi pilar Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Barabai, kemudian pada tanggal 3 September 1979 di negerikan berdasarkan Surat Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 189/0/1979 dengan kepala sekolah Bapak Moerad (1979-1983), M. Sukery (1983-1986), Syamsi Noor
- c. (1987-1989), H. Salimi (1990-1995), H. Syamsi Noor (1996-2001), Dini (2001-2002), H. Jarkasi (2003-2006), Muhramansyah (2007-2008), dan H. Surkani, . S.Pd (2008-sekarang).

3. Keadaan Guru dan Karyawan di SMPN 1 Batu Benawa

Jumlah tenaga pengajar Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012 berjumlah 23 orang termasuk Kepala Sekolah yang semuanya sebagai guru tetap, dengan rincian 6 orang mempunyai pendidikan D II dan 4 orang D.III dan yang lainnya berpendidikan S.1 yang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 11 orang, untuk lebih jelasnya keadaan guru dapat dilihat pada lampiran 40. Sedangkan untuk tenaga edukatif pada SMPN 1 Batu Benawa berjumlah 27 orang. Tiga orang diantaranya adalah guru matematika. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Keadaan guru Matematika SMPN 1 Batu Benawa Tahun Pelajaran 2010/ 2011

No.	Nama	Pendidikan	Kelas
1	M. Ikhsan, S Pd 19620705 198412 1 004	S1 FKIP Unlam	VII
2	Nurul Khuin, S. Pd 19720215 198412 2 005	S1 FKIP Unlam	IX
3	M. Sahudi, A. Ma. Pd 19580103 198302 1 004	D III Unlam	VIII

4. Keadaan Siswa SMPN 1 Batu Benawa

Jumlah Siswa SMPN 1 Batu Benawa pada tahun 2010/ 2011 adalah 194 siswa. Sebagaimana terlihat Tabel 4.2.

Tabel 4. 3. Keadaan Siswa SMPN 1 Batu Benawa Tahun Pelajaran 2010/ 2011

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	20
2	VII B	22
3	VII C	19
4	VIII A	24
5	VIII B	20
6	VIII C	20
7	IX A	21
8	IX B	24
9	IX C	24
		194

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah dibangun di atas tanah seluas 6.415,5 M² dengan bentuk huruf U yang terdiri dari :

- | | |
|-------------------------|---------|
| a. Ruang belajar | 9 buah. |
| b. Ruang Kepala sekolah | 1 buah. |
| c. Ruang dewan guru | 1 buah. |
| d. Ruang Tata Usaha | 1 buah. |
| e. Ruang keterampilan | 1 buah. |
| f. Ruang Laboratorium | 1 buah. |
| g. Ruang Perpustakaan | 1 buah. |
| h. Ruang mushalla | 1 buah. |
| i. Ruang UKS/BK | 1 buah. |

- j. Ruang OSIS 1 buah.
- k. Ruang gudang 1 buah.

6. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 13.30. Untuk setiap mata pelajaran alokasi waktu yang di berikan selama 40 menit untuk satu kali pertemuan, pelajaran matematika pada kelas VII A pada hari senin jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran kedua dan rabu jam pelajaran keempat dan kelima, sedangkan pada kelas VII B pada hari selasa jam pelajaran keempat dan kelima dan hari jum'at jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran kedua.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 minggu dihitung mulai tanggal 4 April 2011 sampai tanggal 19 April 2011.

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah segi empat pada kelas VII dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi yang terbagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14.

Seluruh pokok bahasan segi empat disampaikan kepada subjek penerima perlakuan yaitu siswa kelas VIIA dan VIIBSMPN 1 Batu Benawa. Masing-

masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan konvensional (lihat Lampiran 15), soal-soal untuk pos tes (lihat Lampiran 18) dan soal-soal tes akhir program pengajaran (lihat Lampiran 12). Pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Selasa/ 5 April 2011	4-5	Menentukan luas dan keliling persegi.
2	Jum'at / 8 April 2011	1-2	Menentukan Luas dan keliling persegi panjang
3	Selasa / 12 April 2011	4-5	Menentukan luas dan keliling jajargenjang
4	Jum'at / 15 April 2011	1-2	Menentukan luas keliling belah ketupat
5	Selasa / 19 April 2011	4-5	Tes Akhir

2. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Eksperimen

Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen lebih kompleks dibanding persiapan untuk pembelajaran di kelas kontrol. Selain

mempersiapkan materi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat lampiran 16), dan juga diperlukan persiapan lembar kerja siswa (lihat lampiran 17), sedangkan soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi sama dengan alat evaluasi yang digunakan pada kelas kontrol.

Sama halnya dengan kelas kontrol, pembelajaran di kelas eksperimen juga berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan dan sekali pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Senin / 4 April 2011	1-2	Menentukan luas dan keliling persegi.
2	Rabu / 6 April 2011	4-5	Menentukan Luas dan keliling persegi panjang
3	Senin / 11 April 2011	1-2	Menentukan luas dan keliling jajargenjang
4	Rabu / 13 April 2011	4-5	Menentukan luas keliling belah ketupat
5	Senin / 18 April 2011	1-2	Tes Akhir

C. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas VIIA dan kelas VIIB adalah ulangan harian materi sebelumnya mata pelajaran Matematika (lihat lampiran 24 dan 25). Berikut ini deskripsi kemampuan awal siswa.

Tabel 4.5. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	90	90
Nilai terendah	55	50
Rata-rata	72,00	70,68
Standar Deviasi	12,63	14,44

Dari perhitungan uji beda, selisih rata-rata nilai awal kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel di atas tidaklah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kedua kelas tersebut.

D. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Chi-Kuadrat (χ^2).

Tabel 4.6. Rangkuman Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	3,78	9,488	normal
Kontrol	5,15	9,488	normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga χ^2_{hitung} untuk kelas eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Demikian pula untuk kelas kontrol χ^2_{hitung} lebih kecil dari harga χ^2_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Maka dapat dinyatakan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada lampiran 27 dan 29.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.7. Rangkuman Uji Homogenitas Varians kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	159,45	1,308	1,807	Homogen
Kontrol	208,516			

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ harga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} itu berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 30.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 31, didapat $t_{hitung} = 0,314$ sedangkan $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 40. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

E. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Pertemuan

Hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dilihat dari nilai pos tes yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Data hasil pos tes siswa setiap pertemuan dapat dilihat pada lampiran 22 dan 23. Secara ringkas, nilai rata-rata hasil pos tes setiap pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8. Nilai Rata-Rata Kelas Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	71,95	72,55
2	69,90	70,22
3	69,10	67,32
4	67,90	65,45
Nilai Rata-rata	69,71	68,89

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar di kelas eksperimen maupun kelas control. Tes dilakukan pada pertemuan keempat pada kelas eksperimen dan pada pertemuan keempat pada kelas kontrol. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	KE	KK
Tes akhir program pengajaran	20 orang	22 orang
Jumlah siswa seluruhnya	20 orang	22 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen diikuti oleh 20 siswa (100%), demikian juga di kelas kontrol diikuti oleh 22 orang siswa (100%).

a. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar matematika siswa kelas kontrol disajikan dalam tabel distribusi berikut

Tabel 4. 10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100,00	0	0	Istimewa
80,00 – < 95,00	3	13,64	Amat baik
65,00 – < 80,00	14	63,64	Baik
55,00 – < 65,00	2	9,09	Cukup
40,00 – < 55,00	3	13,64	Kurang
0,00 – <40,00	0	0	Amat kurang
Jumlah	22	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 19 siswa (86,36%) termasuk kualifikasi cukup sampai amat baik dan ada 3 siswa (13,64%) termasuk kualifikasi kurang sampai amat kurang.

b. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel 4. 11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100,00	0	0	Istimewa
80,00 – < 95,00	2	10	Amat baik
65,00 – < 80,00	13	65	Baik
55,00 – < 65,00	3	15	Cukup
40,00 – < 55,00	2	10	Kurang
0,00 – <40,00	0	0	Amat kurang
Jumlah	20	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas Eksperimen terdapat 18 siswa (90%) termasuk kualifikasi cukup sampai amat baik dan ada 2 siswa (10%) termasuk kualifikasi kurang sampai amat kurang.

F. Uji Beda Hasil Belajar Matematika Siswa

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 12. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Nilai tertinggi	93	93
Nilai terendah	47	53
Rata-rata	72	71,41
Standar deviasi	12,42	12,002

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa dari tes akhir pada kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 47. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 72 dan standar deviasi 12,42. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 32 dan 34. Hasil belajar siswa dari tes akhir pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah

53. Nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 71,41 dan standar deviasi 12,002. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 33 dan 36.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Chi-Kuadrat (χ^2).

Tabel 4.13. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar matematika Siswa

Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
Eksperimen	4,304	9,488	Normal
Kontrol	9,918	11,07	Normal

$\alpha = 0,05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga χ^2 hitung untuk kelas eksperimen lebih kecil dari χ^2 tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti sebaran hasil belajar matematika pada kelas eksperimen adalah normal. Demikian pula untuk kelas kontrol χ^2 hitung lebih kecil dari harga χ^2 tabel, artinya sebaran hasil belajar matematika pada kelas kontrol adalah normal. Maka dapat dinyatakan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada lampiran 35 dan 37.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar Matematika kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.14. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	154,21	1,07	2,1455	Homogen
Kontrol	144,05			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel} . Hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran38.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran39, didapat $t_{hitung} = 0,157$ sedangkan $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 40. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, makahipotesis dari penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam

pembelajaran matematika pokok bahasan segi empat pada siswa kelas VII SMPN 1 Batu Benawa

Dengan demikian, dari kedua jenis perlakuan diatas, maka pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe Jigsaw tidak memiliki pengaruh yang lumayan besar terhadap hasil belajar matematika siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing kelompok siswa yang dikenai perlakuan pada setiap pertemuan dan dari nilai rata-rata tes akhir dimana hasil belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibanding kelompok kontrol.

Pada pertemuan pertama, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 71,95, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional mendapat nilai rata-rata lebih tinggi yakni 72,55, kemudian pada pertemuan kedua, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 69,9, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional mendapat nilai rata-rata 70,22. Hal ini menunjukkan selisih yang tidak jauh berbeda antara kedua kelas. Siswa pada kelas eksperimen belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena metode tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka. Mereka masih perlu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya serta membangun kerjasama dalam mengerjakan LKS.

Pada pertemuan ke tiga, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi lagi yaitu 69,1 sedangkan kelas kontrol 67,32. Sedangkan pada pertemuan keempat nilai kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi yaitu 67,9, sedangkan kelas kontrol 65,45. Siswa pada kelas eksperimen sudah terbiasa

dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimana aktivitas kelompok sangat diperhitungkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif dapat dirasakan ketika siswa telah terbiasa melakukan model pembelajaran tersebut. Hal ini didukung oleh hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 69,71 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 68,89.

Konsep pembelajaran kooperatif yang bersifat konstruktivis menuntut interaksi tatap muka antar siswa dalam kelompok dimana siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mereka sendiri. Dalam kelompok, siswa dapat leluasa belajar, saling berbagi, bekerjasama dan bertukar pikiran. Mereka dapat saling melengkapi satu sama lain. Berbeda halnya dengan belajar sendiri, siswa hanya bisa berpikir sendiri tanpa ada asupan pikiran dari teman yang lain. Bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, belajar sendiri mungkin tidak menjadi masalah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan menyerap pelajaran rendah akan mengalami kesulitan belajar tanpa ada arahan dari pihak lain yang dapat membantunya.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw membuat siswa yang mengikutinya merasa senang. Penerimaan terhadap keragaman dalam kelompok, keleluasaan dan kehangatan belajar serta hal-hal lain yang membuat siswa tidak merasa sendirian dalam belajar merupakan kesenangan tersendiri bagi siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.

Siswa menyelesaikan tugas bersama-sama dengan kelompoknya. Dalam pembelajaran ini mereka akan berusaha memecahkan sendiri tugas itu dari sudut

pandang masing-masing siswa. Dengan saling menjelaskan antar siswa dalam kelompok tentang hal-hal yang mereka ketahui dari suatu masalah yang disajikan, akan membuka pikiran siswa menjadi lebih jelas tentang masalah tersebut dan pemecahannya.

Siswa belajar dari temannya dalam satu kelompok dan saling mengajar temannya. Mereka dapat saling bekerjasama dan bertukar pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disini terbina saling ketergantungan positif sehingga siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi. Dengan adanya rasa saling ketergantungan positif, siswa akan terjalin dalam kelompok dengan memegang prinsip seorang anggota kelompok tidak akan mencapai keberhasilan sebelum semua anggota kelompok berhasil.

Ketika seorang siswa dalam kelompok merasa tidak dapat menemukan jawaban dari suatu masalah, maka akan timbul kegairahan dari rekannya dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adanya komunikasi yang baik dalam kelompok sangat berperan penting bagi keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok sangat tergantung pada keberhasilan individu. Oleh karena itu, tanggung jawab individu memegang peranan yang sangat penting.

Saat presentasi hasil diskusi, perwakilan beberapa kelompok diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil atau solusi yang mereka dapat dari masalah yang disajikan ke seluruh kelas. Terlepas dari layak atau tidaknya hasil yang dipresentasikan, kelompok tersebut memperoleh kesempatan berharga untuk mempelajari hasil yang mereka buat, melalui respon-respon yang mereka terima

dari kelompok lain maupun dari guru sendiri tentang hasil diskusi tersebut. Ketika sebuah kelompok berhasil menemukan jawaban yang tepat dari masalah yang disajikan, mereka mendapat motivasi tersendiri untuk menghadapi masalah baru yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini mendukung adanya komponen-komponen penting pembelajaran kooperatif yang membuat sebuah kelompok dapat bekerja yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan sosial dan interpersonal, dan proses dalam kelompok.